

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang di dunia ini hidup dengan berbagai kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan yang beragam tersebut membuat setiap orang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, banyak macam yang ditempuh oleh setiap orang, salah satunya dengan bekerja.

Hidup ini adalah pilihan, sama seperti halnya setiap orang bebas menentukan pekerjaan yang akan dijalani sesuai dengan kemampuan atau panggilan hidupnya. Pekerjaan yang digeluti oleh setiap orang mempunyai konsekuensinya tersendiri. Sebagai contoh pekerjaan sebagai biarawati dimana dia harus bersedia untuk tidak menikah dan hidup di dalam kesederhanaan. Untuk menjadi seorang biarawati ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu menjalani 3 kaul yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan. Kemurnian berarti tidak boleh menikah, ketaatan artinya harus tunduk kepada otoritas yang ada di dalam gereja, dan kaul kemiskinan yang berarti adanya keterbatasan dalam hal penggunaan serta penentuan harta benda menurut peraturan hukum masing-masing tarekat (Kitab Hukum Kanonik dalam Charles, 2007).

Biarawati sering disebut sebagai “suster” dalam komunitas umat Katolik. Seseorang yang menjadi biarawati diharapkan memilih jalan hidup sebagai seorang biarawati atas panggilan Tuhan dan kemauannya sendiri bukan karena keterpaksaan atau pelarian. Seorang biarawati tidak diperkenankan untuk menikah. Hidupnya hanya terfokus kepada hal-hal gerejawi, seperti melayani dan terjun ke dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kehidupan sebagai seorang biarawati tidaklah mudah karena pada umumnya biarawati akan bekerja secara sukarela seperti di panti asuhan, Sekolah Luar Biasa (SLB), atau di gereja. Biarawati bertugas menjadi pendidik dan pengasuh bagi anak-anak yatim piatu di panti asuhan dan bagi anak-anak cacat di Sekolah Luar Biasa. Sedangkan, jika ditempatkan di gereja, biarawati ditugaskan untuk mengelola rumah tangga gereja dan ikut terjun ke organisasi-organisasi sosial gereja. Di SLB, biarawati akan menjadi pengajar untuk mata pelajaran umum dan juga menambahkan ketrampilan khusus pada anak-anak cacat tersebut seperti membuat prakarya atau bermain musik. Selain itu, biarawati yang bertugas di SLB juga berperan untuk menjadi pengasuh bagi anak-anak cacat tersebut supaya mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan dengan ini mereka diharapkan hidup mandiri. Selain mendidik di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, pendidik di SLB dituntut untuk dapat memberikan terapi bagi para muridnya agar dapat menampakkan kemajuan dari kekurangan-kekurangan para muridnya. Murid yang mengalami keterhambatan bicara diberikan terapi sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat bicara. Setiap beberapa waktu, anak-anak yang sekolah di SLB harus lebih tampak kemajuan-kemajuannya. Biarawati yang bertugas di SLB juga dituntut untuk dapat

bersikap lebih sabar karena anak-anak tersebut akan lebih mudah mengungkapkan emosi negatif mereka seperti marah. Jika sudah marah biasanya anak-anak tersebut dapat memukul, melempar barang, dan menggigit. Sebagai pengajar yang sewaktu-waktu dapat berada dalam kondisi tersebut, biarawati diharapkan dapat mengendalikan situasi agar tidak semakin kacau. Lain halnya dengan guru biasa yang mengajar di SLB “X”, mereka hanya bertugas untuk mengajar pelajaran saja. Tidak sampai bertugas untuk menemani dan mengajari murid-murid di Sekolah Luar Biasa selain hal-hal diluar pelajaran di sekolah.

Dari pekerjaan tersebut, biarawati mendapatkan upah seadanya sebagai *reward* dari pekerjaannya. Selain mendapat upah yang seadanya, biarawati tidak boleh menikah sehingga biarawati tidak dapat membangun keluarga dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal tersebut dikarenakan biarawati harus hidup sederhana dan benar-benar mengabdikan dirinya untuk Tuhan dan sesama. Tentu hal ini tidaklah mudah karena setiap orang pada umumnya memiliki dorongan untuk mewujudkan kebutuhannya seperti kebutuhan berekreasi dan kebutuhan seksual.

Di dalam kehidupan sehari-hari, biarawati juga ditekankan untuk bersikap sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan dan menjadi panutan bagi masyarakat yang lainnya. Mereka pun harus bersedia ditempatkan dimanapun mereka bertugas. Biarawati akan ditempatkan di kota-kota besar sampai ke daerah pedalaman untuk dapat melayani sesama yang membutuhkan tenaga mereka sebagai pengajar, perawat, dan lain-lain.

Dalam situs online Kompas (www.kompasiana.com) tanggal 14 Juni 2011, terdapat sebuah artikel yang menceritakan suka dan duka para biarawati yang mengajar di pedalaman Papua. Para biarawati tersebut ditugaskan untuk menjadi guru SMP dan SMA di daerah Kali Bom, mengelola sebuah asrama untuk anak-anak asli Papua, menjadi perawat, dan menjadi tempat mengadu para wanita setempat yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai guru kontrak, pemerintah memberi gaji para biarawati ini satu juta rupiah per bulannya, setelah dipotong pajak seratus ribu rupiah. Padahal, pajak baru akan dikenakan jika pendapatan seseorang diatas satu juta empat ratus ribu rupiah. Tetapi gaji tersebut hanya diterima oleh para biarawati ini hanya di enam bulan pertama pengabdian mereka. Setelah bulan-bulan berikutnya, gaji mulai tersendat. Selain itu, keterbatasan ruang pribadi pun mulai menjadi permasalahan mereka karena mereka membutuhkan ruang pribadi untuk berdoa dan untuk tidur. Artinya, biarawati yang ditempatkan di daerah pedalaman lebih memainkan banyak peran bagi masyarakat di daerah tersebut. Mereka harus bisa menjadi guru, perawat, serta tempat berkeluh kesah bagi para korban kekerasan rumah tangga. Selain itu, kesejahteraan finansial para biarawati ini pun masih jauh dari kata layak karena mereka tidak mendapatkan gaji yang seharusnya mereka terima.

Hal yang hampir serupa terjadi di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Dalam berita yang dimuat dalam sebuah situs website (www.bhaktiuluhur.com), lima orang biarawati merawat 19 orang cacat berusia 5 sampai 22 tahun. Sekali dalam seminggu, para biarawati tersebut juga mengunjungi 46 anak cacat lain di desa-desa sekitar.

Meski tidak ada bantuan dari pemerintah setempat dan medan yang ditempuh cukup sulit, biarawati-biarawati ini tetap melanjutkan tugas mereka. Artinya, para biarawati ini harus bersedia melayani sesama yang membutuhkan mereka meski dalam keterbatasan dana dan kendaraan.

Selain itu di dalam sebuah situs online majalah Hidup (www.hidupkatolik.com) tahun 2012, seorang biarawati yang sudah menjadi pengajar bagi anak-anak cacat selama dua puluh tahun lebih pun mengungkapkan bahwa perjalanannya sebagai pengajar sangat tidak mudah, terutama dalam masalah komunikasi. Selain itu, ia juga harus membersihkan kotoran dari anak-anak yang buang air kecil dan besar. Artinya, pelayanan yang diberikan biarawati kepada orang-orang yang membutuhkan mereka adalah pengabdian penuh secara utuh sehingga biarawati tidak dapat memilih-milih pekerjaan mereka. Mereka harus dapat mengerjakan pekerjaan apapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Pertiwi mengenai gambaran kebahagiaan pada biarawati, dapat dilihat bahwa 15 orang (50%) termasuk ke dalam kategori lebih bahagia, kategori cukup bahagia sebanyak 1 orang (3,33%), dan kategori kurang bahagia sebanyak 14 orang (46,66%). Hal ini menunjukkan bahwa perasaan tidak bahagia sebagai biarawati tetap ada di dalam diri masing-masing biarawati tersebut yang disebabkan oleh berbagai hal. Disamping itu, masih terdapat juga biarawati yang merasa cukup bahagia bahkan lebih bahagia atas kehidupan yang dijalannya saat ini. Penelitian diatas bertolak belakang dengan kasus yang dialami seorang biarawati yang memutuskan untuk keluar dari biara dan

menjadi orang biasa. Seperti dikutip dalam situs online (www.beritasatu.com), Fran Fisher, seorang mantan biarawati yang berasal dari Manchester mengungkapkan bahwa kehidupannya sebagai seorang biarawati sangat sulit karena hidupnya diisi dengan kegiatan meditasi, berdoa, melakukan misa, dan belajar. Selain itu ia tidak diperbolehkan untuk melakukan kontak dengan orang lain di luar secara bebas kecuali mendapatkan izin khusus. Setelah dua tahun memegang sumpah sebagai seorang biarawati, ia akhirnya memutuskan untuk keluar sebagai biarawati dan akhirnya menikah.

Dalam penelitian lain yang berjudul “Prioritas Tipe Nilai Motivasional pada Biarawati” yang dilakukan oleh Romauli dan Indah dari 10 tipe motivasional yang menjadi prioritas tipe nilai motivasional, biarawati hanya memiliki 3 tipe motivasional yaitu *benevolence*, *conformity*, dan *tradition*. Tipe nilai motivasional *benevolence* yaitu subjek menjalankan tanggung jawab dengan menjalankan tugasnya, menaati peraturan, subjek jujur terhadap diri sendiri dengan mengetahui resiko menjadi biarawati dan menjauhi apa yang tidak diperbolehkan. Tipe nilai motivasional *conformity* dimana subjek didorong untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan harapan dan norma-norma sosial karena subjek memiliki pengharapan yang baik dengan menjadi seorang biarawati. Tipe nilai motivasional *tradition* dimana subjek menjalani komitmen sebagai seorang biarawati untuk tidak menikah serta menjalani aturan-aturan biara yang sudah ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa biarawati secara sadar menjalani ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pekerjaannya sesuai dengan motivasi mereka masing-masing untuk

menjadi seorang biarawati. Motivasi pada masing-masing biarawati akan berdampak pada kehidupan psikologis biarawati tersebut nantinya. Biarawati yang kehidupan psikologisnya baik akan menjalani pekerjaannya dengan perasaan yang bahagia dan hasil dari pekerjaannya pun juga baik karena pekerjaannya dilakukan atas kemauannya sendiri. Sedangkan biarawati yang kehidupan psikologisnya kurang baik akan menjalani pekerjaannya secara terpaksa dan hasil pekerjaannya akan tidak maksimal.

Menurut Diener (dalam Caroline, 2010) *subjective well-being* merupakan suatu konsep yang luas yang meliputi pengalaman-pengalaman positif/menyenangkan, minimnya suasana hati negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Artinya, bagaimana seseorang memaknai hidupnya dengan positif dan berusaha mensyukuri segala sesuatu yang dimilikinya dengan baik. Pengertian tersebut mengacu kepada kehidupan biarawati yang dipandang orang lain jauh dari kata bahagia karena hidup dengan kesederhanaan dan tidak menikah sehingga tidak mempunyai pasangan dan keturunan. Penilaian masyarakat terhadap kehidupan biarawati belum tentu benar sesuai dengan yang dialami biarawati itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh C, biarawati berusia 46 tahun pada wawancara singkat pada tanggal 22 Oktober 2013 dalam hasil wawancara singkat berikut:

“Saya merasa setelah saya masuk biara kehidupan saya lebih tenang karena dari dulu ini kemauan saya sendiri dan saya didukung sama keluarga saya khususnya. Hampir dua puluh tahun jadi biarawati saya makin ngerasa ya inilah hidup saya karena saya dapet banyak pengalaman berharga dan ngajar anak-anak di SLB ini.”

Selain itu ada juga biarawati berusia 50 tahun berinisial K, pada wawancara singkat pada tanggal 10 November 2013 juga mengungkapkan kebahagiaannya sebagai biarawati dalam hasil wawancara singkat berikut:

“Saya tertarik masuk biara sejak usia saya 13 tahun. Waktu itu saya mikir jadi biarawati kok enak ya...bajunya bagus. Dan jadi biarawati itu menjadi panggilan hidup saya sampai saat ini. Saya merasa enjoy melakukan pekerjaan kayak gini setiap hari. Ya ini sudah keputusan hidup saya, jadi gak boleh ngeluh.”

Dari kedua hasil wawancara singkat dengan biarawati diatas, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa kedua biarawati tersebut puas dengan pekerjaannya saat ini karena di dalam pekerjaannya mereka menemukan kepuasan setelah melakukannya. Kepuasan tersebut juga didapat mereka dari dukungan keluarga. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya (Wright & Bonnet dalam Jati, 2010).

Dengan berlatar belakang fenomena-fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah biarawati menilai kebahagiaan yang dirasakan oleh dirinya sendiri ketika harus dihadapkan pada realita bahwa ia harus melayani dan mengajar anak-anak luar biasa sehingga penulis mengangkat judul penelitian “*Subjective well-being* pada Biarawati yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Biarawati merupakan wanita yang bekerja di dalam komunitas Gereja Katolik dan selama hidupnya tidak boleh menikah serta mendapatkan upah seadanya. Biarawati juga dapat ditempatkan bertugas di Sekolah Luar Biasa. Oleh karena itu, biarawati selain dituntut untuk selalu hidup sederhana, biarawati ditugaskan untuk dapat melayani anak-anak cacat di Sekolah Luar Biasa tempat ia ditugaskan. Di sisi lain kebahagiaan seseorang seringkali diidentikkan dengan seberapa banyak harta yang dimilikinya dan seberapa tinggi jabatannya.

Biarawati yang bertugas di SLB bertugas menjadi pengajar bagi anak-anak cacat. Untuk menjadi seorang pengajar bagi anak-anak cacat tidak mudah karena kemampuan berpikir mereka tidak sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Biarawati yang bertugas menjadi pengajar dituntut untuk dapat bersikap sabar terhadap anak-anak di SLB. Di SLB “X”, biarawati yang bertugas sebagai pengajar mempunyai pekerjaan untuk mengajar pelajaran sampai menemani murid-murid mereka ke toilet dan mengajarkan cara untuk membersihkan diri setelah buang air kecil maupun besar., sementara guru biasa di SLB “X” hanya ditugaskan untuk mengajar saja. Para biarawati SLB “X” juga bertugas untuk melerai jika ada murid-murid yang berkelahi atau mengamuk.

Biarawati yang menjalani pekerjaannya di SLB cenderung lebih mudah mengalami kejenuhan dibanding biarawati yang hanya bertugas di gereja, karena mereka harus melayani anak-anak cacat tanpa kenal lelah. Keadaan itu cenderung dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis biarawati. Biarawati yang

kesejahteraan psikologisnya baik yaitu biarawati yang cenderung mampu melaksanakan tugas mengajar dan pelayanannya secara maksimal dengan penuh tanggung jawab, mampu menerima keadaan dirinya sebagai biarawati yang hidup dengan keterbatasan dan mengisi hidupnya dengan pelayanan terhadap anak-anak cacat dengan baik, mempunyai hubungan sosial yang baik dengan murid-murid dan rekan sekerjanya, mampu hidup secara mandiri, mampu menguasai lingkungannya ketika ia masuk ke dalam lingkungan yang baru seperti biara dan lingkungan sekolah, mempunyai tujuan dalam hidupnya, dan kepribadiannya tumbuh secara positif. Sedangkan biarawati yang kondisi psikologisnya kurang baik cenderung melakukan tugasnya secara terpaksa karena tidak adanya panggilan dalam hatinya untuk melayani.

Dari uraian diatas, peneliti ingin memperoleh gambaran *subjective well-being* pada biarawati yang mengajar di Sekolah Luar Biasa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana biarawati yang bekerja di Sekolah Luar Biasa memandang kesejahteraan atas dirinya sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, masukan, dan pengembangan ilmu terhadap bidang ilmu psikologi sosial dan klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema tentang biarawati dan menjadi informasi bagi pembaca tentang kebahagiaan bagi orang yang menjalani profesi sebagai biarawati yang mengajar di Sekolah Luar Biasa.

1.5 Kerangka Berpikir

Orang yang bekerja sebagai biarawati diketahui secara garis besar memilih pekerjaan tersebut atas panggilan Tuhan. Orang yang memilih jalan tersebut berdasarkan panggilan dari Tuhan diharapkan dapat konsekuen terhadap pilihannya sehingga diharapkan mampu untuk menjalani tugasnya hingga akhir hayat. Seiring dengan waktu yang panjang sebagai seorang biarawati, maka semakin sulit tantangan yang dihadapi. Biarawati yang ikhlas menjalani pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab cenderung merasa bahagia atas pilihan hidupnya. Namun, ada juga yang menjalani kehidupan sebagai seorang biarawati karena terpaksa. Keterpaksaan tersebut muncul karena adanya tuntutan-tuntutan hidup sebagai seorang biarawati yang dirasa berat.

Biarawati sebagai pengajar di Sekolah Luar Biasa yang memiliki *subjective well-being* yang baik akan dapat menemukan kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya meski kehidupannya diisi dengan pelayanan terhadap anak-anak cacat. Mereka akan tetap puas terhadap hidupnya karena kehidupan yang mereka jalani adalah pilihan hidup mereka sendiri. Biarawati yang *subjective well-being*-nya kurang

baik akan selalu merasa kurang bahagia di dalam menjalani kehidupannya karena ia tidak bisa melihat sisi baik dari pekerjaan yang dijalannya.

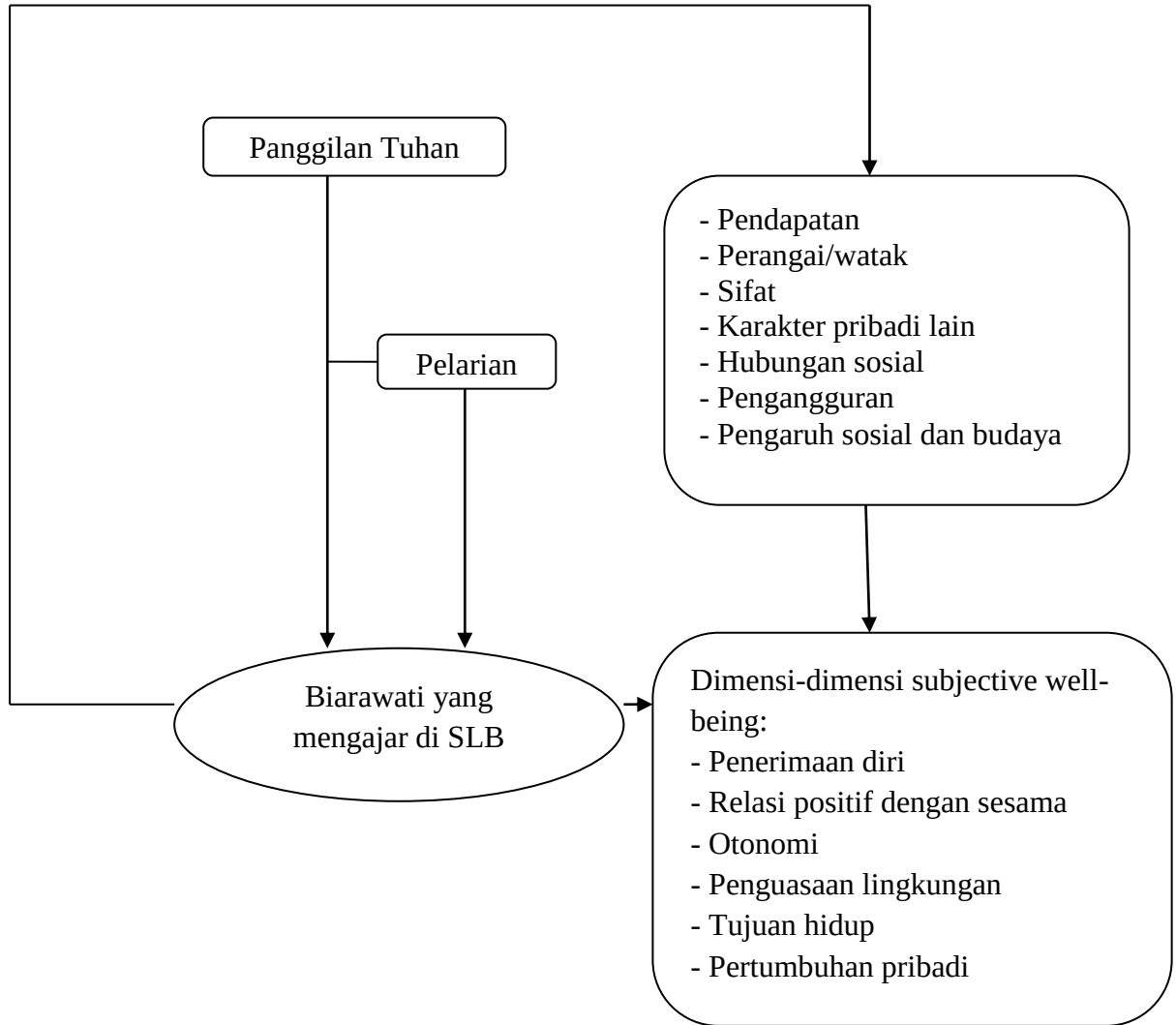
Subjective well-being dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain yang pertama pendapatan. Pendapatan mempengaruhi kesejahteraan karena biarawati dengan berbagai macam pekerjaannya seperti mengajar, melatih anak-anak cacat, dan melayani umat lainnya hanya menghasilkan pendapatan yang tidak besar. Faktor kedua yaitu parangai/watak, menunjukkan sifat-sifat yang ada di dalam kepribadian seseorang sehingga dapat digambarkan apakah biarawati tersebut dapat menerima dirinya dengan pekerjaan tambahan sebagai pengajar di Sekolah Luar Biasa. Faktor ketiga yaitu karakter pribadi lain mempengaruhi kesejahteraan seseorang karena orang akan menjadikan orang lain yang lebih baik kehidupannya sebagai *role model* bagi hidupnya. Faktor keempat yakni hubungan sosial antara subjek dengan murid-muridnya dan rekan kerjanya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan karena hal ini menggambarkan relasi dengan orang lain sehingga setiap orang mempunyai kedekatan emosional. Faktor lainnya yaitu pengangguran karena dengan adanya pengangguran berarti kesejahteraan seseorang semakin menurun karena tidak bekerja sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan pengaruh sosial/budaya berperan sebagai tolak ukur hak asasi manusia.

Perasaan kebahagiaan maupun keterpaksaan menjalani tuntutan pekerjaan dapat menentukan kualitas *subjective well-being* seseorang yang pertama yaitu penerimaan diri, biarawati sekaligus pengajar yang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan penerimaan dirinya yang positif, artinya ia dapat menerima

bahwa dirinya adalah pekerja bagi Tuhan yang harus menjalani kehidupan untuk dapat melayani sesama, terutama anak-anak cacat. Kedua, relasi positif dengan rekan kerja ataupun keluarga yaitu biarawati yang memiliki relasi positif dengan sesama digambarkan dengan adanya teman atau rekan kerja yang dimiliki oleh subjek, dalam hal ini adalah para biarawati yang satu biara dengan subjek dan juga murid-muridnya. Kesejahteraan seorang biarawati yang bekerja sebagai pengajar akan semakin meningkat karena relasi positif memiliki dampak yang positif bagi kesejahteraan. Ketiga adalah otonomi yaitu mengenai kemandirian seseorang. Biarawati yang memiliki otonomi yang baik akan mengurangi ketergantungannya kepada orang lain karena ia merasa ia dapat melakukan kewajibannya sendiri seperti dapat memutuskan seperti apa metode belajar yang ia terapkan di kelas kepada murid-muridnya. Keempat yaitu penguasaan lingkungan yang baik. Biarawati sekaligus pengajar yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik akan mampu mengendalikan situasi ketika mereka menghadapi murid-murid mereka yang baru dan menempatkan diri dimanapun ia berada sebagai seorang biarawati. Kelima, memiliki tujuan hidup. Biarawati yang memiliki tujuan hidup yang baik adalah biarawati yang memiliki komitmen dalam mengejar tujuan hidup yang dimilikinya sehingga kehidupannya lebih terarah, seperti menjaga komitmennya akan menjadi seorang biarawati sampai akhir hidupnya dan memfokuskan dirinya untuk bekerja dan melayani murid-muridnya. Keenam yaitu pertumbuhan pribadi. Biarawati yang pribadinya tumbuh akan mengevaluasi dirinya menggunakan standar pribadinya, sehingga ia akan tahu

kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dalam pelayanannya di Sekolah Luar Biasa ia akan berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanannya.

faktor-faktor yang melatar belakangi *subjective well-being*



Bagan 1

Bagan Kerangka Berpikir